

THE PROFILE OF *TEUNGKU DAYAH* (FIELD STUDY: DAYAH ULEE TITI, KECAMATAN INGIN JAYA, ACEH BESAR - INDONESIA)

Sabirin

Program Studi Kesejahteraan Sosial
Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh.
sabirin.aceh@gmail.com, sabirin@ar-raniry.ac.id

Abstract

The study of Dayah and Dayah alumni have become a very interesting study with the purpose to find out how and what their roles are and how far they have been involved in the dissemination of religious knowledge within the Acehnese society in recent times. Teungku Dayah as the guardian of religion in the Aceh society after their graduation from dayah have strategic position and role in the life of society in Aceh. This research intends to describe the profile of Dayah Ulee Titi, Ingin Jaya sub-district of Aceh Besar District - Indonesia, the profile of Teungku graduated from Dayah Ulee Titi, their roles in society, and their involvement in the dissemination of religion science in the Aceh society. As a field research, the qualitative method is used along with descriptive analysis approach in analysing data. The data collection techniques are observation, interview, and documentation. The findings of this study are: firstly, after their completion or graduation from dayah, the alumni of dayah mingle in the community with their diverse activities. Secondly, the alumni of dayah have important roles in the Aceh society, especially as religious leaders in rural areas. Thirdly, a small number of dayah alumni choose to establish their own branches of dayah or at least build a teaching center, and some other alumni decide to work a variety of other professions available in the community.

Keywords: *Teungku, Alumni Dayah, Dayah Ulee Titi, and Aceh.*

Abstrak

Studi tentang Dayah dan Alumni Dayah menjadi kajian yang sangat menarik untuk mengetahui bagaimana dan apa peran mereka serta sejauhmana terlibat dalam penyebaran ilmu agama dalam masyarakat Aceh dalam beberapa waktu terakhir. Teungku Dayah sebagai pengawal agama dalam masyarakat Aceh, setelah tidak lagi di dayah memiliki peran dan kedudukan strategis dalam kehidupan masyarakat di Aceh. Penelitian ini bermaksud memaparkan tentang profile singkat Dayah Ulee Titi Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar – Indonesia, Profile Teungku Alumni Dayah Ulee Titi, peran dalam masyarakat, dan keterlibatan dalam penyebaran ilmu agama dalam masyarakat Aceh. Sebagai Penelitian lapangan, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan analisis deskriptif dalam melakukan analisis data. Teknik pengumpulan data melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Temuan dalam penelitian ini diantaranya adalah pertama, setelah selesai atau tidak lagi nyantri di dayah alumni dayah membaaur bersama masyarakat dengan aktivitasnya yang beragam. Kedua, para alumni dayah memiliki peran penting dalam masyarakat Aceh, terutama sebagai tokoh agama di daerah pedesaan. Ketiga, Sebagian kecil para alumni dayah selepas dari dayah memilih untuk mendirikan dayah cabang, atau sekurang-kurangnya mendirikan balai pengajian dan sebagian lagi memilih beragam profesi lainnya yang tersedia ditengah-tengah masyarakat.

Kata Kunci: *Teungku, Alumni Dayah, Dayah Ulee Titi, dan Aceh.*

Pendahuluan

Studi tentang Dayah {pesantren tradisional di Aceh} dan Alumni Dayah menjadi kajian yang sangat menarik dalam pelbagai disiplin ilmu, untuk mengetahui bagaimana dan apa peran mereka serta sejauhmana terlibat dalam penyebaran ilmu agama dalam masyarakat Aceh dan Nusantara, serta pelbagai catatan lainnya yang mewarnai sejarah Negara-Bangsa dan semenanjung Nusantara.

Teungku Dayah sebagai pengawal agama masyarakat Aceh (Hasbi Amiruddin, 2007) telah menjadi bagian penting dalam sejarah Aceh di masa silam, untuk konteks kekinian mereka juga menjadi salah satu bagian penting dalam mewarnai maju-mundurnya peradaban di Aceh dan Nusantara.

Dayah sebagai pusat kaderisasi ulama (*Teungku Dayah*) di Aceh (Nirzalin Armia, 2011) telah menunjukkan eksistensinya dalam mereproduksi kader terbaik umat pada masanya, dengan pelbagai kelebihan dan kekurangannya. Selain eksis di dayah disaat purna belajar (Alumni), mereka juga bertebaran diseantero Aceh, Indonesia-Nusantara dan di pelbagai belahan dunia dengan ragam aktifitasnya masing-masing. Tidak jarang mereka juga melanjutkan pendidikan di

perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri.

Penelitian ini bermaksud memaparkan tentang profile singkat Dayah Ulee Titi Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar – Indonesia, yaitu Profile Teungku Alumni Dayah Ulee Titi, dengan perannya dalam masyarakat, serta keterlibatan mereka dalam penyebaran ilmu agama {Islam} bagi masyarakat di Aceh secara khusus dan semenanjung nusantara umumnya.

Dayah dan masyarakat Aceh sendiri bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, dengan Islam sebagai pemersatu yang kemudian telah mengikat sendi-sendi kehidupan masyarakatnya dengan adanya penyatuan antara agama dan adat (Badruzzaman Ismail, 2017), hal ini sebagaimana dikenal dalam *hadih maja* {pepatah Aceh} *hukom ngoen adat lagee dzat ngoen sifeut* {hukum dengan adat bagaikan zat dengan sifatnya}, hukum direpresentasikan dengan hadirnya dayah sebagai lembaga pendidikan Islam yang konsent dengan pembelajaran hukum dan nilai-nilai Islam yang kemudian merikat dan terpatri menjadi adat dalam masyarakat Aceh. Sementara adat itu sendiri merupakan kebiasaan-kebiasaan baik yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai keislaman.

Sudah menjadi tradisi di Aceh bahwa komunitas teungku dayah mendapat tempat yang cukup strategis dalam kehidupan sosial keagamaan, dan mereka pada umumnya adalah keluaran (alumni) dayah-dayah yang ada di Aceh. Dalam komunitas *gampong* {desa}, umumnya yang mendapatkan posisi sebagai *imeum meunasah* {jabatan yang diberikan sebagai kepercayaan dari masyarakat untuk mengurus bidang keagamaan di hampir semua gampong yang ada di Aceh} dengan kedudukan yang cukup tinggi setelah *Keuchik* {Kepala Desa} dan Sekretaris Gampong {Sekretaris Desa}, yang menjadi mitra strategis Keuchik dalam membangun gampong, terutama dalam bidang sosial keagamaan.

Keberadaan alumni dayah di tengah-tengah masyarakat telah memberikan sumbangan yang signifikan dalam membentuk pola hidup dan tradisi kedayahan di *gampong-gampong* dalam komunitas Aceh. Selain itu, para alumni yang tersebar di pelbagai daerah juga telah ikut mewarnai masyarakat disekelilingnya, terutama mereka yang kemudian mendirikan lembaga pendidikan ‘Dayah’ yang fokus pada pendidikan agama. Tulisan ini mengupas tentang profil alumni dayah dengan mengambil setting di Dayah Ulee Titi, Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh

Besar sebagai salah satu dayah tradisional yang cukup dikenal di Aceh, dengan akreditasi A pada tahun 2011 silam (Sabirin, 2018).

Dayah ini telah mampu bertahan dalam waktu cukup lama, yang didirikan oleh Syeikh H. Abu Ishaq al-Amiry Bin Ismail pada tahun 1927, berdasarkan dokumen yang terdapat pada *kolah* (tempat penampungan air untuk berwudhuk) lama dan hasil wawancara dengan H. Abu Athaillah Ishaq al-Amiry (11 Januari 2017) juga menunjukkan data yang sama. Usia Dayah yang cukup lama tersebut turut mempengaruhi keberadaan alumni dayah di Aceh dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar.

Metode Penelitian

Artikel ini adalah hasil penelitian lapangan, dengan metode kualitatif, dengan pendekatan analisis deskriptif dalam melakukan analisis data. Setting lokasi dalam riset ini memfokuskan diri di Dayah Ulee Titi, Gampong Siron Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar dan masyarakat sekitar Dayah.

Aceh Besar menjadi daerah penyangga Kota Provinsi Aceh yaitu Kota Banda Aceh, memiliki peluang akses yang baik dengan pihak pemerintah dan hal ini bisa dimanfaatkan oleh komunitas dayah,

termasuk alumni dayah dan juga masyarakat sekitar dayah. Dayah Ulee Titi secara geografis memiliki karakter daerah yang serupa dengan beberapa daerah lainnya di Aceh.

Secara umum karakteristik dayah di Aceh tidak jauh berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, baik dari model pembelajaran maupun bahan ajar serta situasi Teungku Dayahnya yang cenderung sama disebabkan mereka selain alumni/keluaran Dayah Ulee Titi, juga alumni dayah lain yang ada di Aceh.

Pemilihan lokasi riset ini merujuk pada jumlah dayah yang ada di Aceh (DPBD Aceh, 2017) dengan jumlah 361 buah, yang terdiri dari 25 buah dengan akreditasi A, 68 buah dengan akreditasi B, 131 buah dengan akreditasi C, dan 137 buah dengan akreditasi D. Sementara untuk Kabupaten Aceh Besar terdapat 34 dayah, yang terdiri dari 5 buah dengan akreditasi A, 12 buah dengan akreditasi B, 13 buah dengan akreditasi C, dan 4 buah dengan akreditasi D. Salah satu dayah dengan akreditasi A di Aceh Besar berdasarkan data pada tahun 2012 adalah Dayah Ulee Titi.

Pengambilan sampel dayah dan alumni Dayah Ulee Titi ini diharapkan mampu mewakili wilayah dan karakteristik sosio budaya serta keadaan geografi

wilayah Aceh. Selain itu di dayah ini terdapat seorang ulama yang cukup berkharisma dikalangan ulama Aceh, yaitu H. Abu Athaillah Ishaq Al-Amiry yang juga terkenal dengan sebutan Abu Ulee Titi. Beliau tidak mahu terlibat dan melibatkan diri dalam urusan politik praktis, hal inilah yang kemudian menjadi salah satu sebab beliau telah mampu mengelola dayah dengan baik, serta terhindar dari konflik internal maupun eksternal dayah. H. Abu Athaillah Ishaq Al-Amiry menjadi salah satu daya tarik tersendiri dalam pemilihan lokasi ini sebagai tempat belajar bagi santri maupun dalam pemilihan lokasi untuk riset ini, serta memberi pengaruh bagi alumni dayah secara personal maupun secara kelembagaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis lakukan melalui 3 cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung pelbagai aktivitas teungku alumni dayah, baik dalam hal pekerjaannya maupun pelbagai aktivitas yang dilakoni oleh alumni dayah yang menjadi objek dalam kajian ini.

Wawancara sebagai aktivitas untuk memperoleh keterangan dan atau jawaban terhadap pertanyaan penelitian, dengan bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan responden atau

responden dengan menggunakan panduan wawancara (Nazir, 2011), wawancara dilakukan dengan responden yang telah dipilih sebelumnya.

Wawancara ini dilakukan berkali-kali dan memerlukan waktu yang lama bersama responden, hal yang jarang terjadi pada wawancara yang umumnya dilakukan oleh peneliti yang tidak menggunakan metode wawancara mendalam (Bungin, 2008; Sugiyono, 2013)

Dokumentasi sebagai satu metode pengumpulan data dalam bentuk dokumen yang terkait dengan tema penelitian ini dengan melakukan penelusuran dan penelaahan data rujukan seperti buku, jurnal, surat kabar, dan karya ilmiah lainnya (Hadi, 2000), di dalamnya juga termasuk bahan-bahan dari internet, foto album, rekaman suara, video, prasasti, monumen, manuskrip kuno dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

Kesemua data yang terkumpul setelah dipilah kemudian dianalisis secara sistematis, untuk dirangkai menjadi laporan riset sehingga menjadi sebuah karya tulis yang sampai ketangan pembaca dalam bentuk artikel yang cukup sederhana ini.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Sebagai sebuah dayah yang telah melahirkan banyak alumni, maka lahirnya

ikatan emosional melalui sebuah wadah maupun penghubung antara komunitas di dayah dan di luar dayah menjadi satu kebutuhan.

Pendirian dan atau penguatan alumni Dayah Ulee Titi oleh Abu H. Athaillah Ishaq al-Amiry pada waktu yang bersamaan dengan peringatan Maulid Rasul pada tanggal 12 Rabiul Awwal 1436 Hijriyah atau bertepatan dengan tanggal 3 Januari 2015 di kompleks Dayah Ulee Titi menjadi titik penting bagi para alumni dan dayah sendiri, terutama dalam mengikat kembali tali silaturahmi sesama alumni maupun antara alumni dengan dayah.

Kehadiran alumni terutama dalam sebuah wadah/lembaga menjadi potensi yang cukup baik dalam menghimpun dan juga mendiskusikan pelbagai hal dalam usaha memajukan komunitas dayah di masa yang akan datang. Dengan hadirnya wadah Alumni Dayah Ulee Titi, minimal saat ini sudah adanya program rutin yaitu pertemuan alumni dalam sebulan sekali di *balee seumeubeut* (balai pengajian) Masjid Lamsayun, Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Pertemuan rutin alumni setiap hari Sabtu pada awal setiap bulannya dalam bentuk *draah* (pengajian umum, biasanya di luar dayah) alumni Dayah Ulee Titi, dari pukul 9.00 pagi hingga pukul 12.00 siang

membahas kajian untuk tiga buah kitab iaitu *Lathaiful Isyakrah, Mahalli, Syarah al-Hikam*. Selain pengajian, dalam pertemuan ini banyak disampaikan informasi tentang perkembangan Dayah Ulee Titi dan hal hal lainnya yang terkait dengan alumni, baik tentang perkembangan dayah cabang atau undangan untuk menghadiri suatu acara terutama yang diselenggarakan oleh alumni dayah, terutama dalam menjaga ukhwah Islamiyah.

Secara umum alumni dayah terlibat dalam aktivitas pengajaran dan pembelajaran kepada masyarakat sekitar tempat mereka tinggal dengan memfokuskan diri pada bidang pengajian ilmu agama Islam, yang merupakan bagian dari usaha melanjutkan pembelajaran Islam klasik sebagaimana dahulu pernah mereka pelajari selama di dayah.

Mereka istiqamah dengan tradisi yang ada di dayah, meskipun tetap berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dan hal ini mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat. Para alumni dayah telah membuktikan kemampuannya dalam membangun kepercayaan dari masyarakat, sehingga kepercayaan dari masyarakat ini kemudian dapat menjadi potensi yang sangat besar dalam memajukan dayah dan pelbagai aktivitas alumni dayah.

Sejauh ini penulis belum menemukan data lengkap terkait dengan jumlah alumni Dayah Ulee Titi, demikian juga dengan pekerjaan mereka dan sebaran tempat mereka tinggal. Hal ini dikarenakan terbatasnya dokumen yang dimiliki oleh pihak dayah.

Hanya beberapa orang saja yang penulis dapatkan datanya dari hasil wawancara dengan beberapa Teungku Dayah, iaitu alumni yang berada di sekitar daerah Aceh Besar dan Banda Aceh, juga beberapa alumni lainnya yang masih berhubungan (berkoordinasi) secara baik dengan dayah. Data tentang alumni dayah dalam bahasa lisan tersebut masih jauh dari kesempurnaan, sehingga memerlukan riset lanjutan guna mengetahui profil alumni dayah secara lebih terperinci di masa yang akan datang.

Profile Alumni Dayah Ulee Titi secara umum yang menjadi temuan dalam riset yang telah penulis laku ini terbagi kepada 3 kelompok yaitu *pertama* keberagaman dalam aktifitas, *kedua* menjadi teungku imeum meunasah, dan *ketiga* mendirikan lembaga pendidikan agama, sebagaimana akan penulis uraikan dalam pembahasan pada beberapa paragraf yang akan datang.

A. Keberagaman dalam aktifitas

Alumni dayah umumnya telah menghabiskan waktunya di dayah selama lebih dari 8 tahun untuk menyelesaikan semua materi wajib bagi setiap santri yang mengenyam pendidikan di Dayah Ulee Titi. Dengan bekal ilmu dan pengetahuan yang didapat setelah sekian lama menetap di dayah dengan perpaduan belajar dan beramal dalam segala wujudnya telah membentuk pribadi-pribadi yang akan siap terjun ke masyarakat sebagai medan dakwah dan atau komunitas mereka masing-masing untuk mengamalkan segala ilmu dan pengetahuan yang telah mereka dapatkan selama di dayah.

Secara aktual tidak semua alumni dayah mampu menyelesaikan studinya di dayah lebih dari 8 tahun, hal ini dipengaruhi pelbagai faktor baik internal yang diakibatkan oleh persoalan internal santri itu sendiri maupun faktor eksternal yang telah memaksa atau menjadi pertimbangan khusus bagi santri itu sendiri untuk menentukan apakah akan melanjutkan pendidikannya di dayah atau memilih untuk berhenti. Terkait hal ini, untuk mendapatkan data lebih detail maka ada baiknya akan dijawab dengan penelitian lanjutan yang membahas secara khusus terkait hal tersebut.

Para teungku dayah yang sampai saat ini tinggal dan menetap di dayah secara

umum mereka adalah santri yang telah lama belajar di dayah dan kemudian mereka memilih dan terpilih untuk menjadi tenaga pengajar dan atau membantu dayah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Secara umum mereka yang masih tinggal di dayah menjadi tenaga pengajar, namun demikian juga ada sebagian lainnya yang membantu tenaga administrasi dayah secara sukarela. Hal ini dikarenakan di Dayah Ulee Titi belum ada sistem penggajian dalam pengelolaan dayah, termasuk penggajian untuk tenaga pengajar dan tenaga administrasi.

Para santri di Dayah Ulee Titi ini tidak dikenai biaya selama menjadi santri, mereka hanya dikenakan biaya untuk pembayaran listrik dalam jumlah yang relatif murah. Hal ini dikarenakan secara umum dalam lintasan sejarah para santri yang belajar di dayah ini secara finansial berada di garis menengah ke bawah, meskipun saat ini tingkatan ekonomi masyarakat semakin meningkat, namun dayah tetap tidak memungut biaya pendidikan bagi para santrinya. Sementara itu untuk biaya operasional dayah selama ini ditopang oleh sumbangan dari donatur/masyarakat sekitar, dan keuntungan dari beberapa usaha milik dayah.

Dayah Ulee Titi telah mendidik para santri dalam banyak hal terutama di bidang

ilmu agama, dan sebagian kecil juga telah mengajarkan tentang berwirausaha meskipun dalam jumlah yang terbatas. Keberadaan koperasi dayah dengan beberapa jenis usaha di dalamnya telah menjadi media belajar bagi santri dalam berwirausaha, termasuk dalam pengelolaan dayah dengan melibatkan para santri senior di dalamnya. Sehingga kemudian ini menjadi pengalaman berharga bagi santri dalam melanjutkan kehidupannya kelak disaat berada di tengah-tengah masyarakat dengan pelbagai dinamika di dalamnya.

Riset ini menemukan bahwa salah satu pengelompokan aktifitas alumni dayah dalam masyarakat adalah bekerja dengan pelbagai lini pekerjaan yang terdapat di masyarakat mengikuti situasi dan kondisi di lapangan, termasuk kesempatan dan peluang yang ada lingkungan sekitarnya. Jenis pekerjaan atau aktivitas alumni dayah dalam masyarakat yang beragam ini disebabkan oleh pelbagai faktor baik internal maupun eksternal, sehingga akan sangat kasuistik sifatnya. Sehingga tidak jarang kemudian kita temukan di tengah-tengah masyarakat adanya alumni Dayah Ulee Titi yang bekerja sebagai pedagang pakaian, di bidang pertukangan, peternakan, pertanian dan usaha swasta lainnya.

Terkait dengan bidang keilmuan yang dipelajari selama di dayah, kesemua

itu sebagai dasar dalam melakukan pelbagai aktivitas pekerjaan. Modal utama tersebut berupa nilai atau tata karma/etika, serta kemampuan dasar yang dimiliki oleh alumni dayah dalam menjalani kehidupan ini dengan pelbagai wujudnya dalam setting, ruang dan waktu tertentu. Nilai lebih inilah kemudian yang membedakan antara alumni dayah dan bukan alumni dayah, meskipun itu bukanlah satu-satunya alasan yang membedakan antara keduanya.

B. Teungku Imeum Meunasah

Masyarakat Aceh yang terkenal dengan nilai-nilai relegiusitasnya didukung oleh nilai budaya dan adat istiadat yang sudah menyatu dengan nilai-nilai Syariat Islam dalam pelbagai dimensi kehidupan. Struktur yang ada dalam masyarakat Aceh semenjak dari masa kesultanan hingga saat ini ditopang oleh usaha dalam melestarikan nilai sejarah Islam, yang memposisikan Islam ditempat yang amat sangat penting. Hal ini dibuktikan dengan adanya orang yang menangani secara khusus bidang keagamaan pada setiap gampong yang ada di Aceh, yaitu *teungku imeum meunasah* (Kepala keagamaan dalam sebuah gampong, dengan kekhususan yang dimiliki).

Dalam literature sejarah Aceh, *teungku imeum meunasah* memiliki tempat yang sangat strategis dalam kehidupan

masyarakat gampong, beliau memiliki kewibawaan yang tinggi dan sangat dihormati oleh segenap lapisan masyarakat gampong. *Meunasah* sendiri memiliki konotasi sebagai sebuah tempat yang menjadi *central of community in the Village*, yaitu sebagai pusat kegiatan masyarakat gampong (Sabirin, 2015) dalam komunitas Aceh, dan yang punya otoritas penuh terhadap *meunasah* adalah *teungku imeum meunasah* yang mendapat legitimasi dari masyarakat *gampong*.

Untuk menjadi seorang *teungku imam meunasah* bukanlah perkara mudah-gampang, ada syarat mutlak yang harus terpenuhi yaitu kemampuan dalam memahami dasar-dasar keislaman. Hal ini mengingat nantinya seorang *teungku imeum meunasah* akan mengurus urusan keagamaan dan tidak jarang menjadi rujukan hukum dalam komunitas *gampong* terhadap pelbagai masalah yang terjadi dan dinamika di dalamnya.

Posisi jabatan sebagai *imeum meunasah* ini umumnya diisi oleh alumni dayah yang ada diseluruh Aceh, dan hanya sedikit yang diisi oleh yang non alumni dayah. Penentuan *teungku imeum meunasah* ini berdasarkan pemilihan yang dilakukan oleh masyarakat dengan memperhatikan kecakapan dan kepantasan/kepatutan untuk mengemban tugas tersebut. Artinya legalitas

kepemimpinan tersebut sangat ditentukan oleh masyarakat di suatu wilayah, dalam ruang dan waktu tertentu.

Sebagai alumni dayah yang telah menimba ilmu agama dan belajar banyak hal selama di dayah dan di tengah-tengah masyarakat, maka *teungku alumni dayah* memiliki peluang yang cukup besar sebagai *teungku imeum meunasah*. Bahkan tidak hanya itu peluang yang sama juga di level kemukiman (perkumpulan beberapa buah *gampong*) juga ada seorang *imeum mesjid* (T Husin, dkk, 2015) yang biasanya juga sering dipercayakan kepada alumni dayah oleh masyarakat. Keberadaan *imeum mukim* dan *imeum meunasah* ini tidak hanya dalam bidang agama tetapi juga berfungsi dalam bidang sosial budaya (Muslim Zainuddin, 2017). Baik sebagai *teungku imeum meunasah* maupun sebagai *teungku imeum mesjid*, kedua-duanya adalah sebagai tokoh agama di dalam komunitas Aceh yang sangat amat diperhitungkan secara sosial-budaya ditengah-tengah masyarakat.

C. Mendirikan Lembaga Pendidikan Agama

Mendirikan lembaga pendidikan dayah menjadi sebuah cita-cita yang dimiliki oleh hampir semua santri dayah, namun kondisi ini kemudian dipengaruhi oleh pelbagai faktor lainnya sehingga kemudian akan sangat mungkin terjadi

perubahan terhadap cita-cita dan atau keinginan tersebut. Oleh karena itu, tidak semua orang atau alumni dayah mampu atau berhasil mendirikan dayah.

Seleksi alam akan cukup ampuh dalam mengarahkan kemana para alumni akan berlabuh dengan mimpi-mimpinya ketika selesai mengenyam pendidikan di dayah. Namun yang jelas dalam beberapa kali pesan yang disampaikan oleh Abu H. Athaillah Ishaq Al-Amiry (Pimpinan Dayah Ulee Titi) kepada para muridnya untuk tetap istiqamah dalam meneruskan tradisi kedayahan, yaitu *seumeubeut* (mengajar umat menuju jalan Allah) dalam situasi dan kondisi apapun. Arahan Abu Athaillah ini sebagai bentuk relasi kuasa antara guru dan murid (Nirzalin A, 2004), yang biasanya akan diikuti dan dipatuhi oleh segenap murid-muridnya.

Sebagai salah seorang ulama besar di Aceh dan pimpinan tertinggi di Dayah Ulee Titi, beliau amat sangat dihormati dan disegani baik oleh para santri dan komunitas sekitar membuat petuah beliau ini menjadi semangat dan pendorong bagi para alumni secara khusus untuk terus berusaha meneruskan tradisi kedayahan dengan sistem pembelajaran Islam klasik di dalamnya.

Terhadap apa yang telah disampaikan oleh Abu Athaillah dan

semangat yang dimiliki oleh para alumni dayah, kemudian biasanya mereka wujudkan dengan mendirikan *balee seumeubeut* (balai pengajian) di daerah masing-masing, kawasan dimana tempat alumni dayah berdomisili. Balee seumeubeut inilah yang kemudian menjadi cikal bakal dayah baru nantinya, namun itu bukanlah suatu hal yang pasti. Karena untuk mendirikan dayah (lembaga pendidikan agama) selain persoalan kapasitas personal alumni dayah tersebut juga sangat dipengaruhi oleh dukungan masyarakat sekitar. Hal ini terbukti dari jumlah alumni dayah yang lebih 500 orang hanya berhasil melahirkan dayah cabang (milik alumni Dayah Ulee Titi) sekitar 30 an dayah yang tersebar di wilayah Aceh Besar dan Banda Aceh (Sabirin, 2018).

Sebuah realitas yang dijumpai di tengah-tengah masyarakat bahwa amat sangat sedikit alumni dayah yang kemudian mampu mendirikan dayahnya sendiri. Dalam jumlah yang lebih banyak mereka hanya membantu mengajar di dayah dan atau *balee seumeubeut* yang telah ada, mengingat kebutuhan untuk guru pengajian yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kompleksitas permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang terus meningkat.

Bagi mereka yang mengambil posisi untuk tidak mendirikan dayah atau lembaga pendidikan agama, namun terus melanjutkan tradisi pembelajaran Islam klasik, biasanya mereka tetap mengajar di dayah yang ada, dan atau mengajar di rumah/bangunan yang digunakan sebagai tempat mengajar milik pribadi alumni dayah, juga sebagian lainnya mengajar *draah* yaitu pengajian untuk masyarakat umum dengan mengambil tempat tertentu sesuai dengan kesepakatan antara guru pengajian dan peserta *draah* tersebut (Sabirin, 2018). Situasi ini berbeda dengan teungku imeum meunasah yang menjadikan meunasah sebagai pusat kegiatannya dalam usaha pembinaan umat dengan pelbagai strateginya.

Bagi alumni Dayah Ulee Titi yang mendirikan dayah atau lembaga pendidikan agama secara umum, mereka mengikuti tradisi dan model pembelajaran Islam klasik sebagaimana yang pernah mereka pelajari selama tinggal dan mengabdikan di dayah. Proses pengabdian inilah yang kemudian mendidik mereka untuk bisa mengelola lembaga dan belajar dari pengalaman serta segenap dinamika yang terjadi di dalamnya.

Meskipun di Dayah Ulee Titi tidak ada kewajiban mengabdikan di dayah setelah atau akan selesai pendidikan di dayah, namun ada saja para santri yang memilih

mengabdikan untuk dayah dengan pelbagai wujudnya, ada yang menjadi tenaga pengajar meskipun mereka tidak lagi tinggal di dayah dan juga menjadi pengurus pada struktur di dayah. Disebut pengabdian karena mereka tidak digaji selama di dayah dalam melakukan pekerjaannya untuk kepentingan dayah, dan juga tidak ada suatu keharusan dalam hal itu.

Demikian juga halnya disaat para alumni dayah mendirikan lembaga pendidikan agama (dayah), mereka hanya mengharapkan ridha dari Allah swt dalam menjalankan kewajibannya untuk meneruskan syariat dan syiar Islam kepada generasi setelahnya, serta menjalankan amanah guru dan pendahulunya untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi agama dan nusa-bangsanya. Mendirikan dayah dan atau tidak adalah sebuah pilihan, yang akan berimplikasi kepada dampak dan konsekuensi logis yang mengikutinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan uraian sebagaimana telah penulis deskripsikan di atas, dapat disimpulkan bahwa alumni *Dayah Ulee Titi* memiliki peluang dan tempat yang cukup strategis di tengah-tengah masyarakat dengan struktur dan kondisi sosial budaya dalam masyarakat

Aceh, semenjak masa kesultanan hingga saat ini.

Alumni dayah selain meneruskan tradisi kedayahan mereka juga dapat bekerja dan beraktifitas dibidang lainnya mengikuti situasi dan kondisi yang berkembang di lapangan. Dalam komunitas Aceh para alumni dayah juga banyak terpakai sebagai *teungku imeum meunasah*, *teungku imeum* masjid dan tokoh agama dalam masyarakat. Yang meneruskan tradisi kedayahan dengan mendirikan lembaga pendidikan agama dari alumni Dayah Ulee Titi dalam jumlah yang sangat sedikit.

REFERENSI

- Aceh, D. (2017). *Data Dayah dan Balai Pengajian di Aceh Tahun 2017*. Banda Aceh: Sekretariat DPPD Aceh.
- Amiruddin, H. (2007). *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (2 ed.). Lhokseumawe-Aceh: Nadiya Foundation.
- Armia, N. (2004). Relasi Kekuasaan Teungku-Murid, Pengajian di Dayah Tanoh Abeu Kabupaten Aceh Besar. Lhokseumawe: LPPM Universitas Malikussaleh, Penelitian Hibah Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2004.
- Armia, N. (2011). *Krisis Agensi Politik Teungku Dayah di Aceh*, (tidak dipublikasikan), Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Bungin, M. B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Awam, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenata Media Group.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset
- Husin, T, dkk. (2015). *Mukim di Aceh Belajar dari Masa Lalu untuk Membangun Masa Depan*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Ismail, B. (2017). *Nilai-Nilai Adat Aceh Sebagai Potensi Spirit Pembangunan Kesejahteraan (Refleksi Otobiografi)*, cet. 1, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian* (R. Sikumbang Ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sabirin. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal* (Ed. Revisi). Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sabirin. (2018). *Pemeriksaan Potensi Teungku Dayah Ke Arah Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat*, (Disertasi, tidak dipublikasikan), Malaysia: Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zainuddin, M. (2017). Kedudukan dan Fungsi Kelembagaan Mukim dalam Penyelesaian Perselisihan: Analisis Praktik Hukum Adat di Aceh, *Disertasi*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.